

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya pernikahan yang di idam-idamkan oleh setiap pasangan adalah pernikahan yang harmonis, tentram dan bahagia. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tentu saja akan ada konflik-konflik yang senantiasa hadir dalam rumah tangga itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan Gurin, dkk (dalam Dewi & Basti, 2008) didapat kesimpulan bahwa konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan dimana hasil penelitiannya menunjukkan 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah dan 32% pasangan menilai bahwa pernikahan yang bahagia juga mengalami pertentangan.

Konflik yang tidak terselesaikan dalam rumah tangga membuat konflik yang ada menjadi berkepanjangan yang mana dampak terburuknya bisa saja menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU No. 23 tahun 2004. Arsip Negara yang diakses melalui www.depkop.go.id diakses oktober 2017).

Sumber pemicu kekerasan sendiri beragam, mulai dari adanya persoalan ekonomi, persoalan keturunan, adanya orang ketiga, baik wanita idaman lain maupun pria idaman lain. Menurut Davidoff (1991) ketidakcocokan dalam membagi tugas masing-masing didalam keluarga, kurangnya pemenuhan kebutuhan juga dapat menjadi pemicu kekerasan, selain itu

perbedaan, bahkan menurut Suryadi & Moeryono (dalam Yanuarti & Sriningsih, 2012) istri yang bekerja juga dapat menjadi peimcu konflik.

Walaupun telah mengalami kekerasan secara fisik, seperti pukulan, tendangan, serta bentuk kekerasan verbal berupa perkataan kasar, banyak istri yang tetap memilih untuk bertahan dalam pernikahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puslitkes Atmajaya dengan Rifka Annisa dari *Women Crisis Center* (RAWCC, 2005) yakni 76% dari 125 korban KDRT yang berkonsultasi di RAWCC memilih untuk kembali pada suaminya walaupun telah mengalami kekerasan, dengan alasan anak-anak dan keluarga. Pada masyarakat Asia sendiri menjaga keharmonisan keluarga dan menjaga nama baik keluarga adalah sesuatu yang berharga (Lee, Pomeroy, dan Bohman, 2007).

Data tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), perilaku kekerasan terhadap perempuan di tahun 2010 sebanyak 8.725 kasus dan sebanyak 759 kasus adalah kekerasan dalam rumah tangga. Pada tahun 2011, kasus tersebut meningkat menjadi 10.619, sebanyak 851 kasus diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2011). Data lain dikutip dari catatan Komisi Nasional Perempuan, jumlah kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti tahun 2011 kasus ini meningkat sangat tinggi yaitu sebanyak 119.107 kasus, lalu tahun 2012 semakin jauh meningkat yaitu menjadi 216.156 kasus, lalu pada tahun 2014 terdapat 293.220 kasus, dan mengalami peningkatan sebanyak 259.150 kasus sepanjang tahun 2016 (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 23 September 2016).

Jawa barat sendiri merupakan provinsi yang menduduki posisi ketiga dengan total kasus KDRT sebanyak 17.720 (www.komnasperempuan.or.id/category/laporan/laporan-tahunan, diakses pada 16 Desember 2016). Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mencatat tingginya laporan kasus KDRT pada perempuan. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung mencatat pada tahun 2009 terdapat

kasus KDRT yang dilaporkan sebanyak 61 kasus. Jumlah lain justru diungkapkan LSM yang mencatat ada lebih dari 200 kasus dalam rentang waktu yang sama. Dari data yang telah dipaparkan, menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah telah memasukkan kasus kekerasan dalam rumah tangga kedalam peraturan UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, sebagai upaya pemerintah untuk menghilangkan aksi kekerasan dalam rumah tangga. Namun, kenyataannya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan perempuan sebagai korbannya belum sepenuhnya tuntas dalam upaya penanganannya.

Sebagai penganut budaya ketimuran, masyarakat Indonesia lebih menganggap bahwa masalah dalam keluarga masih tabu untuk dibicarakan ke orang lain, tidaklah pantas apabila diungkapkan ke khalayak luas karena merupakan masalah internal yang bersifat sangat pribadi, maka mayoritas masyarakat Indonesia terlebih di kawasan pedesaan menganggap bahwa KDRT adalah masalah pribadi, sehingga jarang sekali diungkapkan ke masyarakat. Salah satu pedesaan yang mencatat tingginya kasus KDRT di wilayah Jawa Barat adalah Kecamatan Paseuh, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil studinya terhadap istri korban KDRT desa Paseuh, Eni Nuraeni, dkk (2015) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa mayoritas masyarakat di desa Paseuh masih menilai bahwa peristiwa KDRT merupakan aib keluarga yang enggan untuk diceritakan apalagi sampai tersiar keluar rumah.

Di wilayah Paseuh terdapat suatu lembaga masyarakat yang menaungi para korban KDRT yakni Yayasan SAPA. Yayasan SAPA adalah lembaga masyarakat yang bergerak di bidang sosial terutama penanganan terhadap perempuan dan anak-anak. Berangkat dari kepedulian terhadap perempuan, SAPA mencoba menggali lebih dalam mengenai KDRT di Kecamatan Paseuh. Kegiatan yang dilakukan oleh SAPA biasanya berupa bentuk pendampingan terhadap para korban yang membutuhkan. Pendampingan yang dilakukan biasanya berupa bantuan pendampingan kepada pihak yang berwajib guna memberantas pelaku

KDRT atau pendampingan proses perceraian, karena sekitar 90% dari korban yang melapor lebih memilih untuk bercerai dari suaminya. Setelah berhasil melakukan pendampingan, akhirnya seiring bertambahnya hari jumlah korban yang melapor ke SAPA semakin banyak dan lambat laun masyarakat yang mendapatkan bentuk kekerasan berani untuk mengungkapkan permasalahan mereka. Seperti pada tahun 2017 sendiri terdapat 42 kasus kekerasan dalam rumah tangga, kemudian pada tahun 2018 bertambah menjadi 54 kasus, sehingga anggota yang terdaftar dalam Bale Istri menjadi 54 orang.

Berdasarkan data yang didapat dari pihak SAPA kekerasan yang dialami oleh para korban berbentuk kekerasan multidimensional, yang mana bentuk kekerasan bisa bermacam-macam seperti pelecehan seksual, kekerasan secara fisik maupun verbal. Bentuk kekerasan hampir 50% diantaranya merupakan kasus berat yang menyebabkan cacat fisik menetap, sedangkan gangguan psikologis yang umum dialami korban adalah merasa putus asa, depresif, trauma dan PTSD, bahkan beberapa diantaranya mengalami gangguan psikologis berat seperti waham dan histeria sehingga harus dirujuk ke rumah sakit jiwa, dan yang paling parah sampai menyebabkan korban meninggal. Kebanyakan dari para korban memang sangat mematuhi norma sosial yang berlaku yakni bahwa istri sudah sepatutnya menuruti apapun perintah suami, selain itu para korban juga percaya bahwa lingkungan mereka akan menganggap dirinya negatif jika dalam keluarga terjadi KDRT, maka para istri korban KDRT lebih memilih untuk diam. Mayoritas istri telah mengalami kekerasan selama bertahun-tahun sehingga KDRT merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan bagi istri, disamping tidak adanya inisiatif dari suami untuk berubah juga kurangnya respon dari keluarga mengenai kekerasan tersebut.

Berdasarkan inisiatif dari SAPA untuk mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga akhirnya dibentuk lah komunitas Bale Istri. Bale Istri sendiri merupakan *support group* yang mewadahi para istri korban KDRT. Bale Istri biasanya rutin melakukan kegiatan mingguan setiap 1 atau 2 minggu sekali, kegiatan yang biasanya dilakukan adalah *sharing*

mengenai pengalaman, baik KDRT maupun hal lain, bekerja sama membuat panganan yang kemudian dijual di pasar, serta kegiatan rutin setiap beberapa bulan sekali yakni *refreshing*, yang biasanya berkunjung ke tempat wisata bersama dengan pihak SAPA.

Kekerasan dalam rumah tangga tentu saja meninggalkan efek pada korban, dapat berupa efek psikis dan fisik. Kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap pasangannya akan menghasilkan masalah pada kesehatan, stress, depresi dan simtom psikosomatis (Lawson, 2003). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Setyowati (2013) terhadap perempuan korban KDRT mengungkapkan bahwa, korban kekerasan fase akut akan mengalami rasa takut atas berbagai hal dan reaksi emosional lainnya seperti *shock*, rasa tidak percaya, marah, malu, menyalahkan dirinya, kacau, bingung, histeris dan lain-lain. Perempuan yang mengalami KDRT memiliki ciri-ciri antara lain: cedera bilateral atau berganda; beberapa cedera dengan beberapa penyembuhan; tanda kekerasan seksual; keterangan yang tidak sesuai dengan cederanya; keterlambatan berobat; berulangnya kehadiran di RS akibat trauma.

Hal yang serupa juga diungkapkan Suryakusuma (dalam Basti dan Dewi, 2008) efek psikis akan lebih parah dibandingkan efek fisik yang dirasakan oleh korban KDRT. Rasa takut, cemas, letih, kelainan *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur merupakan efek psikologis yang banyak dialami oleh perempuan. Para korban akan berusaha beradaptasi agar dampak kekerasan lebih lanjut tidak mereka alami walaupun mereka bertahan dalam pernikahannya. Selain efek fisik yang dialami Efek psikis yang dialami oleh korban KDRT dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) korban dalam pernikahan tersebut (Campbell, dalam Beeble, Sullivan, & Bybee, 2010).

Psychological well being secara teoritis menekankan potensi individu untuk kehidupan yang bermakna dan realisasi diri dalam menghadapi tantangan (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002). Ryff dan Shmotkin (2002) lebih lanjut mengungkapkan bahwa *psychological well being* menunjukkan arti pemenuhan diri dari potensi manusia. Dalam hal ini individu memiliki

psychological well being yang tinggi memiliki perasaan yang senang, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, merasa puas dengan kehidupan dan sebagainya. Ryff menambahkan bahwa *psychological well being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupan di masa lalunya (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), memiliki relasi yang baik dengan lingkungan (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Hasil penelitian Boero (2002) yang dilakukan di Amerika Latin dan Karibia terhadap perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, *psychological well-being*-nya akan menurun. Hal yang sama juga didapat dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Armita (2010) dari 30 sampel didapatkan temuan bahwa 50% diantaranya memiliki derajat *psychological well-being* yang rendah dan 50% diantaranya memiliki derajat yang tinggi. Berdasarkan temuan berikut dapat ditarik kesimpulan bahwa memang tidaklah mutlak seorang istri korban KDRT akan memiliki derajat *psychological well-being* yang tinggi atau rendah, hal tersebut tergantung dari penghayatan korban sendiri. Akan tetapi untuk dapat menjalani peran dengan semestinya didalam rumah tangga, istri korban KDRT diharapkan dapat memiliki derajat *psychological well-being* yang tinggi.

Psychological well being dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah faktor kepribadian. Karakteristik Kepribadian setiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam kebudayaan di dunia membuat karakteristik kepribadian setiap bangsa beragam. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa sehingga memiliki karakteristik yang unik dalam setiap suku bangsanya. Pada dasarnya setiap orang memiliki *personality trait* yaitu karakteristik yang menggambarkan perilaku individu (Pervin, Cervone

& John, 2005). Peneliti meneliti unit dasar kepribadian dengan melakukan pengamatan dan menganalisa orang dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan kepribadian (Pervin, Cervone & John, 2005). Pada akhirnya dihasilkan *five factors* dari kepribadian yaitu *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, serta openness to experience*. Penilaian dalam kepribadian lima besar tidak menghasilkan satu *trait* tunggal yang dominan tetapi menunjukkan seberapa kuat setiap *trait* dalam diri individu. Ziskis (2010) menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari terdiri dari berbagai tekanan yang berpotensi pada kesejahteraan yang rendah.

Hubungan antara kepribadian dan *psychological well being* ini juga didukung oleh Ruini, dkk (dalam Ziskiz, 2010) yang menggunakan faktor analisis menunjukkan bahwa *psychological well-being, distress*, dan kepribadian merupakan penelitian yang terpisah namun hasilnya menunjukkan ketiga hal tersebut saling berkaitan. Peran dari ciri-ciri kepribadian didefinisikan sesuai dengan konseptualisasi dari *the big five personality* pada *psychological well-being* tidak dipahami dengan baik (Code & Langan-Fox, 2001). Oleh sebab itu, perlu untuk diselidiki lebih lanjut mengenai hubungan antara *trait* dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori bahwa karakteristik kepribadian berpengaruh pada *psychological well being* seorang individu. Menurut penelitian Schmutte dan Ryff (dalam Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002) bahwa *trait* kepribadian *neuroticism, extraversion, dan conscientiousness* merupakan prediktor yang kuat dan konsisten untuk dimensi *self-acceptance, environmental mastery, dan purpose in life*. Kemudian untuk dua *trait* kepribadian lainnya yaitu *openes to experience* merupakan prediktor untuk dimensi *personal growth* dan *agreeableness* adalah prediktor untuk dimensi *positive relationship with others*, dan dimensi *authonomy* dipengaruhi oleh *trait neuroticism*. Berdasarkan penelitian dari Wardani (2015) didapatkan temuan bahwa terdapat pengaruh dari *trait* terhadap *psychological well-being*. *Trait* kepribadian yang bertindak sebagai disposisi dari setiap individu dari ibu “sarang kosong” akan

mengawali respon yang diberikan terhadap beragam keadaan kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pada dasarnya, setiap *trait* kepribadian terbukti memberikan sumbangan pengaruh terhadap *psychological well-being* ibu penghuni “sarang kosong” dengan kekuatan pengaruh yang beragam. Secara umum *trait-trait* kepribadian yang berkonotasi “menentang” keterpurukan dan berupaya untuk melawan keadaan menekan menunjukkan kekuatan yang lebih besar terhadap terbangunnya *psychological well-being* dibandingkan dengan *trait* kepribadian temperamental maupun *trait* kepribadian yang baik hati atau berdamai dengan keadaan.

Berdasarkan penelitian Ziskis (2010) bahwa *trait extraversion* sangat memengaruhi *psychological well-being* terutama pada dimensi *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life* dan *self-acceptance*. Selain itu temuan lain juga didapat dari penelitian Grant & Anglim (2016) didapatkan temuan bahwa setiap *trait* memiliki pengaruh dengan skor yang beragam, seperti pada *trait neuroticism* memiliki pengaruh yang paling dominan dan konsisten dibandingkan dengan *trait* yang lain terhadap *psychological well-being*. Individu dengan derajat *psychological well being* yang rendah memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi dan lemah di *extraversion* (Keyes, Shmotkin, Ryff. 2002).

Setelah dilakukan penelitian selama beberapa dekade ditemukan hasil bahwa *trait* dapat saja berubah karena alasan tertentu, seperti karena usia dan tujuan tertentu (Bleidorn, Kandler, Riemann, Spinath, & Angleitner, 2009; Lucas & Donnellan, 2011; Roberts & Mroczek, 2008; Roberts, Walton, & Viechtbauer, 2006; Roberts, Wood, & Caspi, 2008; Soto, John, Gosling, & Potter, 2011). Secara spesifik mengenai perubahan tersebut dilakukan lagi penelitian oleh Hudson dan Fraley (2015) didapatkan temuan bahwa *trait* dapat saja berubah karena didasari keinginan dan tujuan (*goals*) yang ingin dicapai. Ketika individu memiliki suatu *goals* yang ingin dicapai, maka individu tersebut memiliki keinginan untuk merubah *trait*-nya. Semakin bertambah dewasa seseorang akan menjadi lebih kuat dalam *trait agreeableness*,

consciousness, dan emosi yang lebih stabil, proses pendewasaan ini juga dipengaruhi oleh faktor biologis (Bleidorn dkk., 2009; Costa & McCrae, 2006; McCrae dkk., 2002).

Secara lebih lanjut dilakukan survei pada lima orang istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseuh terkait pengalaman dan penghayatannya. Secara umum seluruhnya merasa tertekan serta mendapat tekanan emosional yang terus menerus bertambah setiap harinya. Sebanyak 70% diantaranya sering merasa cemas jika bertemu kembali dengan suaminya, dan sebanyak 30 % diantaranya mengalami kecemasan dengan taraf yang lebih rendah. Terlebih ketika melihat suami pulang kerumah dengan keadaan lelah, rasa takut terhadap suami semakin meningkat. Jika suami marah biasanya suami mereka cenderung berkata kasar dan mulai memukul atau menampar. Suasana seperti itu biasanya membuat mereka tidak mampu melakukan apa-apa, maka mereka cenderung memilih untuk diam. 70% menyatakan bahwa penyebab kekerasan yang terjadi adalah karena faktor ekonomi, sedangkan 30% diantaranya menyatakan bahwa kekerasan disebabkan oleh adanya pihak ketiga dalam rumah tangga.

Sebanyak 30% diantaranya masih memilih untuk mempertahankan keluarga dengan pertimbangan anak-anak mereka dan stigma sosial mengenai perceraian yang dianggap negatif di kalangan masyarakat, sedangkan 70% diantaranya memilih untuk mengakhiri rumah tangga karena sudah merasa tidak sanggup menghadapi suami mereka. Perasaan-perasaan sedih, tidak percaya diri bahkan tertekan sering kali menghantui para korban. Perasaan itu umumnya dirasakan saat belum bergabung dengan Bale Istri, setelah bergabung dengan Bale Istri para istri korban KDRT merasa bahwa emosi mereka lebih stabil, karena sekarang memiliki tempat untuk *sharing* mengenai pengalaman mereka, selain itu para istri korban KDRT juga merasa bahwa dirinya menjadi lebih produktif dan tau hal-hal baru karena banyak kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Bale Istri sendiri.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *big five personality trait* terhadap *psychological well being* dan

penelitian ini dilakukan pada istri korban KDRT di komunitas Bale Istri Paseuh, Bandung. Dilihat dari data lapangan di Bale Istri Paseuh yang menunjukkan tingginya tingkat kekerasan dalam rumah tangga hingga menelan banyak korban, mulai dari luka-luka fisik ringan seperti lebam di sekujur tubuh, psikis yang terganggu sehingga harus di rawat di rumah sakit jiwa karena stress berat bahkan depresi dan yang terparah sampai ada korban meninggal, penelitian mengenai KDRT dirasa perlu dikembangkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan dijawab dari penelitian ini yakni bagaimana pengaruh *trait* kepribadian terhadap *psychological well-being* istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseuh

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *trait* kepribadian terhadap *psychological well-being* pada istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseuh

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi mengenai *psychological well-being* dari Istri korban KDRT melalui pengaruh dari *trait*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Dapat memberikan gambaran bagi lembaga sosial, keluarga, orang tua, komunitas-komunitas yang didominasi oleh perempuan mengenai kesejahteraan psikologis pada

korban KDRT supaya dapat memberikan *support* untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan cara yang sesuai.

2. Memberikan informasi dan masukan pada SAPA Institute mengenai istri korban KDRT Komunitas Bale Istri Paseuh agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kesejahteraan psikologisnya dan kepribadiannya agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis sesuai dengan tipe kepribadiannya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi yang terkait dengan *psychological well being* yang dihubungkan dengan *big five personality's trait* sehingga dapat ditemukan kekhasan dalam dimensi-dimensinya secara komprehensif.
2. Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *big five personality's trait* dan *psychological well being* pada istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseuh.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut undang-undang no 23 Tahun 2004 (Arsip Negara yang diakses melalui www.depkop.go.id diakses oktober 2017). Menurut) Kekerasan dalam Rumah Tangga memiliki arti bahwa setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mendapatkan perlakuan secara kasar oleh suami mereka di dalam rumah tangga

yang mereka jalani. Istri yang menjadi korban KDRT merasa bahwa dirinya tidak diperlakukan secara wajar oleh orang yang seharusnya melindungi dan menyayangi mereka.

Kondisi ini yang membuat mereka merasa tertekan, istri yang menjadi korban KDRT memiliki suatu penghayatan dan persepsi tertentu tentang dirinya serta mengevaluasi dari kejadian yang dialami. Adapun kemampuan individu dalam mengevaluasi hidupnya dapat digambarkan dengan cara individu mempersepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya (Ryff, 2002). Pengalaman istri yang menjadi korban KDRT akan memengaruhi kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*). *Psychological Well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu yang mana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989).

Psychological well being terdiri dari 6 dimensi pendukung yakni *self acceptance* yakni merujuk pada perasaan positif istri Korban KDRT yang ditandai dengan penerimaan diri, sikap yang positif terhadap diri sendiri dan kehidupan di masa lalu, serta mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri. *Positive relationship with others* merujuk pada perilaku positif istri korban KDRT dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, memiliki hubungan yang hangat, saling percaya sehingga memungkinkan timbulnya empati dan intimasi. *Autonomy* merujuk pada perilaku istri korban KDRT dengan perilaku mandiri, mampu melakukan aktivitasnya sendiri, mampu menentukan tingkah laku diri, dan mampu menolak tekanan sosial yang dirasa tidak sesuai dengan diri sendiri. *Environmental mastery* merujuk pada perilaku istri korban KDRT dengan kemampuan menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya, mampu mengembangkan diri dan lingkungan secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. *Purpose in life* merujuk pada perilaku istri korban KDRT dengan

kemampuan menemukan makna tentang kehidupannya, menentukan tujuan hidup baru pasca mendapatkan perlakuan KDRT. *Personal growth* merujuk pada kemampuan istri korban KDRT untuk berkembang dan menjalankan kehidupan yang baru dengan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, individu memiliki perasaan yang terus berkembang menyadari potensi diri dan terus berusaha mengembangkan diri dengan potensi yang dimiliki.

Psychological well being dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah faktor kepribadian. Karakteristik kepribadian setiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam kebudayaan di dunia membuat karakteristik kepribadian setiap bangsa beragam. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa sehingga memiliki karakteristik yang unik dalam setiap suku bangsanya. Pada dasarnya setiap orang memiliki *personality trait*, yaitu karakteristik abadi yang menggambarkan perilaku individu (Pervin, Cervone & John, 2005). Peneliti meneliti unit dasar kepribadian dengan melakukan pengamatan dan menganalisa orang dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan kepribadian (Pervin, Cervone & John, 2005). Pada akhirnya dihasilkan *Five Factors* dari kepribadian yaitu *extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism*, serta *openness to experience*. Penilaian dalam kepribadian lima besar tidak menghasilkan satu *trait* tunggal yang dominan tetapi menunjukkan seberapa kuat setiap *trait* dalam diri individu.

Ziskis (2010) menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari terdiri dari berbagai tekanan yang berpotensi pada kesejahteraan yang rendah. Kehidupan sehari-hari yang membawa tekanan juga bergantung pada karakteristik atau kepribadian individu, yang mana kepribadian itu juga yang dapat melindungi kesejahteraan dari dampak negatif dari tekanan sehari-hari. Hubungan antara kepribadian dan *psychological well-being* ini juga didukung oleh Ruini dkk (dalam Ziskis, 2010) yang menggunakan faktor analisis menunjukkan bahwa *psychological well-being, distress*, dan kepribadian merupakan penelitian yang terpisah namun hasilnya menunjukkan ketiga hal tersebut saling berkaitan. Peran dari ciri-ciri kepribadian didefinisikan

sesuai dengan konseptualisasi dari lima faktor model kepribadian (*The Big Five Personality*) pada *psychological well being* tidak dipahami dengan baik (Code & Langan-Fox, 2001). Oleh sebab itu, perlu untuk diselidiki mengenai hubungan antara kepribadian dengan *psychological well being*.

Trait kepribadian menurut model *The Big Five Factors of Personality* terdiri atas lima *Trait*, yang terdiri dari *conscientiousness*, *agreeableness*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*. Pada dasarnya setiap orang memiliki kelima *trait* tersebut, namun pembedanya terletak pada kuat atau lemahnya setiap *trait* yang dihayati oleh individu. Kelima *trait* akan berdinamik dengan caranya masing-masing tatkala individu berhadapan dengan situasi atau kejadian dalam hidupnya. Proses adaptasi Istri korban KDRT akan berawal dari *trait*, yang kemudian berakhir pada terbangunnya Kesejahteraan Psikologis Istri korban KDRT.

Menurut penelitian Schmutz dan Ryff (dalam Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002) bahwa *trait* kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* merupakan prediktor yang kuat dan konsisten untuk dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*. Kemudian untuk dua *trait* kepribadian lainnya yaitu *openness to experience* merupakan prediktor untuk dimensi *personal growth* dan *agreeableness* adalah prediktor untuk dimensi *positive relationship with others* dan dimensi *autonomy* dipengaruhi oleh *trait neuroticism*.

Istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* rendah dan dimensi *self acceptance* tinggi akan memunculkan perilaku lebih memandang positif terhadap hidup, cenderung lebih bahagia, memiliki perilaku yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apabila korban KDRT dengan *trait neuroticism* tinggi dan dimensi *self acceptance* rendah cenderung mudah sekali cemas, memandang dunianya dengan sisi yang negatif, tidak puas dengan diri sendiri maupun hidupnya. Istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* rendah dan dimensi *positive relationship with others* tinggi maka akan menimbulkan perilaku lebih positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan, memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar dan cenderung lebih

bahagia serta senang bergaul. Apabila istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* tinggi dan dimensi *positive relationship with others* rendah maka cenderung sulit menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang di lingkungan sekitar karena cenderung memandang hidup lebih negatif, lebih pemaah dan tidak puas terhadap hidupnya.

Istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* rendah dan dimensi *autonomy* yang tinggi cenderung lebih bersikap positif kepada diri sendiri karena didukung dengan kemandirian serta mampu mengambil sikap sendiri, tidak bergantung terhadap orang lain namun masih mampu bersikap positif kepada orang lain. Apabila korban KDRT dengan *trait neuroticism* tinggi dan dimensi *autonomy* rendah cenderung berperilaku tidak *sinkron* terhadap diri sendiri maupun orang lain karena mudah marah namun diiringi dengan sikap tidak mandiri atau cenderung bergantung pada orang lain. rendah diri, cenderung menutup diri dari lingkungan karna mudah merasa cemas.

Istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* yang rendah dan dimensi *environmental mastery* yang tinggi maka akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan, memiliki hubungan yang lebih positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, serta mampu menciptakan kondisi yang positif. Apabila korban KDRT dengan *trait neuroticism* tinggi dan dimensi *environmental mastery* yang rendah maka akan cenderung sulit menjalin hubungan yang positif di masyarakat, karena cenderung mudah sekali marah, mudah cemas dan tidak mampu menciptakan hubungan yang positif di masyarakat. Istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* rendah dan *personal growth* yang tinggi maka cenderung memiliki sikap yang positif terhadap dirinya di masa lalu maupun masa sekarang, sehingga memiliki kesempatan besar untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Apabila korban KDRT dengan *trait neuroticism* yang tinggi dan dimensi *personal growth* yang rendah cenderung memiliki kesulitan untuk berkembang karena dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta cenderung lebih mudah marah dan mudah cemas.

Istri korban KDRT dengan *trait neuroticism* yang rendah dan dimensi *purpose in life* yang tinggi maka akan menimbulkan perilaku lebih positif dalam menyikapi masa lalu dan saat ini sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyusun tujuan-tujuan baru yang lebih pasti dalam hidup untuk menjadi diri yang lebih baik. Apabila korban KDRT dengan *trait neuroticism* tinggi dan dimensi *purpose in life* yang rendah maka cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap hidupnya, karena dipengaruhi oleh kecemasan yang cenderung tinggi, lebih emosional sehingga sulit menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya.

Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* tinggi dan dimensi *self acceptance* tinggi akan cenderung mudah bergaul, dapat terbuka kepada orang lain menerima dengan baik keadaan diri dan orang lain. Apabila korban KDRT dengan *trait extraversion* rendah dan dimensi *self acceptance* rendah akan cenderung tertutup, tidak banyak bergaul dan sulit terbuka pada orang lain mengenai dirinya maupun orang lain. Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* tinggi dan dimensi *positive relationship with others* tinggi akan menimbulkan perilaku yang positif dengan lingkungan sekitar, mudah bergaul, dapat lebih terbuka kepada orang di sekitarnya. Apabila korban KDRT dengan *trait extraversion* rendah dan dimensi *positive relationship with others* rendah maka akan menimbulkan perilaku sulit bergaul dengan orang sekitar, tidak terbuka dan kurang mampu menjalin hubungan dengan orang sekitar.

Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* yang tinggi dan dimensi *autonomy* yang tinggi juga akan menimbulkan perilaku mudah bergaul namun tidak bergantung pada orang lain, dapat menempatkan diri di lingkungan untuk tetap tidak bergantung pada lingkungan tetapi mampu bergabung dalam suatu situasi. Sedangkan apabila Istri korban KDRT memiliki *trait extraversion* dan dimensi *autonomy* yang rendah maka akan cenderung sulit bergaul dengan lingkungan akan tetapi cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain. Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* tinggi dan dimensi *environmental mastery* yang tinggi juga akan menimbulkan perilaku yang mana dapat bergaul di lingkungannya, mampu menghidupkan

suasana di lingkungannya, serta mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan. Sedangkan apabila Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* dan dimensi *environmental mastery* yang rendah maka akan cenderung sulit bergaul dengan lingkungan dan kurang mampu menempatkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan atau situasi tertentu. Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* tinggi dan dimensi *personal growth* yang tinggi maka akan menimbulkan perilaku mudah bergaul, mampu menarik sesuatu yang ada di lingkungan menjadi keuntungan untuk mengembangkan potensi diri sehingga lebih cepat berkembang.

Apabila korban KDRT dengan *trait extraversion* dan dimensi *personal growth* yang rendah maka akan menjadi perilaku yang sulit untuk bergaul, cenderung tertutup dan tak mampu menelaah hal positif yang dapat ditarik dari lingkungannya sehingga cenderung lebih lambat untuk berkembang. Istri korban KDRT dengan *trait extraversion* tinggi dan dimensi *purpose in life* yang tinggi maka akan menimbulkan perilaku sangat terbuka terhadap lingkungannya, mampu menarik hal positif yang ada disekitarnya dan memiliki tujuan yang jelas untuk dapat berkembang. Apabila korban KDRT dengan *trait extraversion* rendah dan dimensi *purpose in life* yang rendah juga lebih cenderung sulit bergaul, tidak memiliki tujuan hidup yang pasti dan pikiran untuk berkembang, tidak memiliki keinginan untuk meminta bantuan kepada orang lain ketika mengalami kesulitan.

Istri korban KDRT dengan *trait openness* yang tinggi dan dimensi *self acceptance* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima segala kekurangan dan kelebihan serta pengalaman yang telah diterima dianggap sebagai pembelajaran sehingga mampu mengembangkan diri dengan menerima hal baru dan cenderung berinisiatif tinggi. Sedangkan *trait openness* rendah dan dimensi *self acceptance* rendah pada istri korban KDRT dapat menimbulkan perilaku cenderung tertutup pada lingkungan, sulit menerima hal-hal baru, sulit menemukan potensi diri dan kurang mampu menerima diri seutuhnya. Istri korban KDRT dengan *trait openness* tinggi dan dimensi *positive relationship with others* tinggi dapat menimbulkan perilaku lebih mudah

menerima hal-hal baru, mampu membina hubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitar serta cenderung lebih mudah membina dan menerima hal baru ataupun orang baru. Apabila korban KDRT dengan *trait openness* dan dimensi *positive relationship with others* rendah maka akan menimbulkan perilaku yang cenderung tertutup, sulit menerima hal baru, imajinasi rendah dan sulit menerima dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bahkan orang baru. Istri korban KDRT dengan *trait openness* tinggi dan dimensi *autonomy* yang tinggi akan menimbulkan perilaku mudah menerima hal baru, mampu mengeluarkan aspirasi dan ide-ide baru.

Apabila korban KDRT dengan *trait openness* dan dimensi *autonomy* rendah maka cenderung sulit menerima hal baru, cenderung sulit bergaul namun apabila sudah dekat maka akan cenderung dependen. Istri korban KDRT dengan *trait openness* tinggi dan dimensi *environmental mastery* yang tinggi akan menimbulkan perilaku mudah sekali bergaul, mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sehingga cenderung lebih terbuka akan dirinya kepada orang lain. Apabila korban KDRT dengan *trait openness* dan dimensi *environmental mastery* yang rendah kurang mampu menerima masukan-masukan yang diberikan oleh masyarakat, berpemikiran sempit dan cenderung kaku.

Istri korban KDRT dengan *trait openness* tinggi dan dimensi *personal growth* tinggi cenderung akan menampilkan perilaku dapat dengan mudah menerima masukan dari lingkungan, cenderung lebih berkembang secara pemikiran dan perilaku. Apabila korban KDRT dengan *trait openness* dan dimensi *personal growth* yang rendah maka cenderung memiliki pemikiran yang sempit, konservatif dan cenderung kaku dalam menghadapi diri maupun lingkungan.

Istri korban KDRT dengan *trait openness* tinggi dan dimensi *purpose in life* yang tinggi dapat berpikir secara lebih luas sehingga lebih mudah untuk menentukan tujuan-tujuan baru yang ingin dicapai dalam hidupnya dengan didukung daya imajinasi yang tinggi dapat semakin

memudahkan Istri korban KDRT dalam menentukan tujuan baru yang ingin dicapai. Apabila korban KDRT dengan *trait openness* dan dimensi *purpose in life* yang rendah maka cenderung sulit menerima hal baru, sulit menerima masukan dari orang lain, kurang mampu menentukan hal baru dan tujuan-tujuan baru dalam hidup, serta kaku.

Istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* tinggi dan dimensi *self acceptance* tinggi maka akan cenderung mudah lebih mudah memaafkan dan menerima segala pengalaman dan perlakuan yang telah diterima, lebih mampu menerima diri seutuhnya dan lebih mudah bersikap positif. Apabila korban KDRT dengan *trait agreeableness* dan dimensi *self acceptance* rendah cenderung kurang mampu menerima diri seutuhnya, cenderung lebih sulit memaafkan karena tidak mampu menerima segala pengalaman yang telah dialami bahkan meskipun orang terkait telah meminta maaf ataupun menyesal.

Istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* tinggi dan dimensi *positive relationship with others* tinggi maka cenderung mudah untuk menerima orang baru serta cenderung memiliki pergaulan yang luas dan hubungan dengan lingkungan sekitar cenderung baik, penyayang dan lebih mudah memaafkan. Apabila korban KDRT dengan *trait agreeableness* rendah dan dimensi *positive relationship with others* yang rendah juga maka akan cenderung sulit menjalin hubungan positif dengan lingkungan, cenderung tertutup dan tidak mudah menerima masukan dari lingkungan luar maka lebih cenderung sulit memaafkan.

Istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* tinggi dan dimensi *autonomy* yang tinggi cenderung lebih mandiri, pembawaan diri lebih positif karena tidak bergantung pada orang lain tetapi masih tetap mampu membina hubungan baik dengan orang lain serta senang membantu orang lain. Apabila korban KDRT dengan *trait agreeableness* rendah serta dimensi *autonomy* rendah maka cenderung dependen, kurang mampu menentukan sikap baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang di lingkungan sekitar. Istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* yang tinggi dan dimensi *environmental mastery* yang tinggi pandai menyesuaikan diri dengan

apa yang ada di lingkungan, mampu menentukan sendiri peluang yang ada di lingkungan dan mampu menentukan langkah yang tepat, hubungan dengan lingkungan baik dan senang menolong. Apabila istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* rendah dan dimensi *environmental mastery* yang rendah juga maka akan cenderung sulit menentukan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau masyarakat, sehingga perilaku lebih dominan negatif, seperti sulit memaafkan.

Istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* tinggi dengan dimensi *personal growth* yang tinggi maka akan memudahkan istri korban KDRT untuk berkembang pasca pengalaman hidup yang dialami, lebih mampu menarik hal positif sehingga membuat diri lebih berkembang serta cenderung lebih bersikap positif di lingkungan. Apabila korban KDRT dengan *trait agreeableness* rendah dan dimensi *personal growth* yang rendah maka akan cenderung sulit berkembang karena tidak mampu menarik hal positif dan cenderung lebih terpacu pada hal negatif, perilaku di masyarakat cenderung sulit bersosialisasi dengan baik di masyarakat bahkan tidak kooperatif.

Istri korban KDRT dengan *trait agreeableness* tinggi dan dimensi *purpose in life* yang tinggi juga maka akan cenderung lebih mudah menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya karena yakin bahwa dirinya mampu dan memiliki kemampuan serta didukung oleh pandainya menarik hal positif dari lingkungan sehingga lebih mudah terpacu untuk berkembang. Apabila korban KDRT dengan *trait agreeableness* rendah dan dimensi *purpose in life* yang rendah juga cenderung sulit menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, tidak percaya diri bahwa dirinya memiliki kemampuan dan perilaku di masyarakat cenderung negatif sehingga semakin sulit untuk berkembang.

Istri korban KDRT dengan *trait consciousness* tinggi dan dimensi *self acceptance* tinggi maka akan cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, dapat dikategorikan matang secara *well-being* karena secara konsisten dapat berperilaku positif, teratur dan hati-hati dalam

bertindak. Apabila korban KDRT dengan *trait consciousness* dan dimensi *self acceptance* yang rendah maka cenderung sulit menerima keadaan diri dengan utuh, tidak konsisten dan kurang disiplin. Istri korban KDRT dengan *trait consciousness* tinggi dan dimensi *positive relationship with others* yang tinggi memiliki kemampuan menjaga hubungan yang positif dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya dan cenderung lebih konsisten dalam bersikap. Apabila korban KDRT dengan *trait consciousness* dan dimensi *positive relationship with others* yang rendah maka cenderung lebih malas untuk membina hubungan dengan orang lain atau orang baru, pertemanan yang terjalin cenderung sempit.

Istri korban KDRT dengan *trait consciousness* dan dimensi *autonomy* yang tinggi cenderung mandiri, mampu menentukan sikap sendiri serta konsisten dalam bersikap dan lebih disiplin. Apabila korban KDRT dengan *trait consciousness* dan dimensi *autonomy* rendah cenderung dependen, kurang mampu menentukan sikap sendiri dan tidak teratur. Istri korban KDRT dengan *trait consciousness* tinggi dan dimensi *environmental mastery* tinggi cenderung mampu menguasai dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat atau diri sendiri, lebih konsisten dalam bersikap dan cenderung lebih berhati-hati. Apabila korban KDRT dengan *trait consciousness* dan dimensi *environmental mastery* rendah cenderung sulit menciptakan kondisi lingkungan sesuai dengan diri atau tuntutan masyarakat, ceroboh dan tidak disiplin terhadap diri maupun di lingkungan.

Istri korban KDRT dengan *trait consciousness* tinggi dan dimensi *personal growth* yang tinggi cenderung konsisten dalam bertindak, disiplin, *well-organize* sehingga lebih mudah untuk berkembang karena yakin akan kemampuan diri dan konsisten. Apabila korban KDRT dengan dengan *trait consciousness* dan dimensi *personal growth* yang rendah maka cenderung lebih sulit untuk mengembangkan diri karena kurang konsisten dalam bersikap sehingga tidak dapat menentukan dengan baik suatu perilaku, cenderung kurang disiplin dan tidak teratur. Istri korban KDRT dengan *trait consciousness* tinggi dan dimensi *purpose in life* yang tinggi

perilakunya cenderung disiplin, konsisten dalam menentukan hal-hal baru atau tujuan baru sehingga lebih mungkin untuk mencapai suatu hal dengan pasti bahkan yakin bahwa dirinya mampu memiliki kehidupan yang lebih baik. Apabila korban KDRT dengan *trait consciousness* rendah dan dimensi *purpose in life* yang rendah juga maka cenderung sulit untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam diri, tidak disiplin dan cenderung berubah-ubah dalam segi pemikiran maupun perilaku sehingga tidak memiliki tujuan yang pasti.

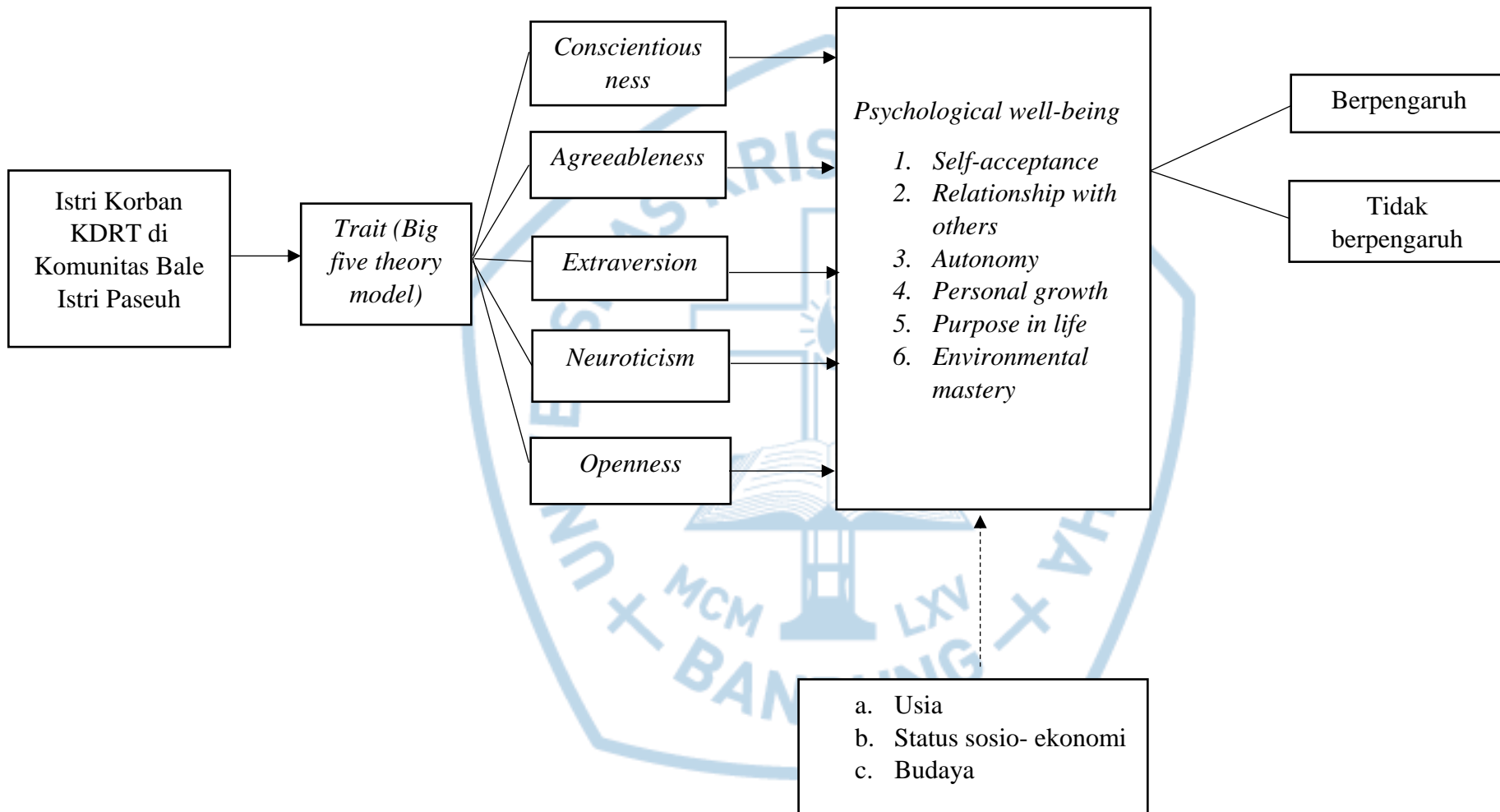
Psychological Well-being juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu usia, status socio-ekonomi, budaya yang juga akan memengaruhi dimensi-dimensi, yang nantinya akan menentukan derajat tinggi atau rendah dari *psychological well-being* istri korban kdrt. faktor usia memengaruhi dimensi *environmental mastery*, *autonomy*, *purpose in life*, dan *personal growth* yang mana pertambahan usia yang dialami individu cenderung membuat seseorang merasa dirinya lebih matang, mandiri dan mampu dalam mengendalikan lingkungannya sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian individu tersebut mengenai kemampuannya dalam mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya (*environmental mastery*) maupun dalam kemandirian individu (*autonomy*).

Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan istri yang menjadi korban KDRT menetapkan tujuan dalam hidup (*purpose in life*) dan keinginan untuk mengembangkan diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru (*personal growth*) mengalami penurunan khususnya dari *mid-life* ke *old-age*. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, istri korban KDRT telah merasa nyaman dengan posisi atau kehidupannya sehingga tidak terlalu terpacu untuk menetapkan tujuan maupun mengembangkan diri.

Faktor socio-ekonomi akan memengaruhi istri korban KDRT dalam penerimaan diri, termasuk kekurangan dan kelebihan (*self-acceptance*) (Ryff, 1994). Status sosial seperti tingkat pendidikan maupun ekonomi berbicara mengenai kelas sosial seseorang di lingkungan atau masyarakat. Nantinya faktor socio-ekonomi akan memengaruhi derajat *psychological well-*

being istri korban KDRT pada dimensi *personal growth*, *environmental mastery*, serta *purpose in life*. Faktor budaya juga memiliki peranan terhadap *psychological well being* istri korban KDRT karena budaya tertentu dapat menjadi pengaruh bagaimana seseorang memaknakan hidup serta bagaimana seseorang berperilaku. Sistem nilai budaya yang cenderung kolektivistik membuat para Istri korban KDRT sangat memperhatikan dan menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar baik keluarga atau masyarakat. Secara ringkas, kerangka pemikiran digambarkan melalui skema berikut ini :





1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) KDRT mengancam kesejahteraan istri korban KDRT
- 2) Masalah KDRT yang dialami para anggota Bale Istri menyebabkan masalah psikologis dan fisik
- 3) Untuk dapat tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan mampu menjalani kehidupan dengan lebih positif para istri korban KDRT perlu memiliki *psychological well-being*.
- 4) Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* adalah *trait* kepribadian.
- 5) Masing-masing *trait* berkorelasi dengan dimensi dari *psychological well-being*

1.7 Hipotesis

- 1) Terdapat pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well being* istri korban KDRT.
- 2) Terdapat pengaruh *trait* kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well being* istri korban KDRT.
- 3) Terdapat pengaruh *trait* kepribadian *openness to experience* terhadap *psychological well being* istri korban KDRT.
- 4) Terdapat pengaruh *trait* kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well being* istri korban KDRT.
- 5) Terdapat pengaruh *trait* kepribadian *consciousness* terhadap *psychological well being* istri korban KDRT.